

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

Kajian Bab II ini akan difokuskan pada teori-teori yang dijadikan sebagai landasan atau acuan yang nantinya akan dijadikan sebagai instrument analisis dari data-data yang telah dikumpulkan. Landasan teori yang dipaparkan adalah teori-teori yang memiliki relevansi dengan topic kajian penelitian ini, yakni tentang hubungan keadaan ekonomi dengan motivasi belajar para peserta didik.

#### **Kondisi Ekonomi Keluarga dan Motivasi Belajar Siswa**

Tinjauan teori dan konsep kunci adalah analisis deskripsi terhadap berbagai teori dan konsep-konsep kunci, yang berhubungan langsung (direct relevance) dengan pokok atau fokus permasalahan. Sedangkan untuk mencapai hasil penelitian yang akurat akan dapat dipertanggung jawabkan, diperlukan penyajian data dalam rangkaian yang jelas dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

#### **1. Kondisi Ekonomi Keluarga**

##### **a. Pengertian Ekonomi Keluarga**

Ekonomi keluarga terdiri dari dua kata, yaitu ekonomi dan keluarga. Menurut Winardi dalam Irvani, dkk (2010, hlm. 197), ekonomi adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menunjukkan setiap tindakan atau proses yang bersangkutan paut dengan penciptaan barang-barang atau jasa-jasa yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang-barang serta jasa-jasa yang dihasilkan dengan pengetahuan teknis yang berlaku.

Kemudian, menurut Wilodati (2008), keluarga di artikan sebagai kelompok orang yang ada hubungan darah atau perkawinan. Orang-orang yang termaksud keluarga adalah ibu, bapak, dan anak-anaknya. Hal senada diungkapkan oleh M.dalyono (2009,hlm. 59), yakni keluarga adalah ayah ,ibu, dan anak-anak serta famili yangn menjadi penghuni rumah, Ahmadi (2007:108) mendefinisikan keluarga (*family*) sebagai wadah yang sangat penting diantara individu dan group,dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya.

**b. Tingkat Status Ekonomi Keluarga**

Dalam Suatu Masyarakat, sering dijumpai aneka ragam masyarakat diantaranya ada yang kaya, sementara sebagian besar lainnya termasuk kategori miskin. Ada juga kita temukan tingkat pendidikan sekelompok masyarakat yang mencapai jenjang perguruan tinggi, tai tidak sedikit pula kelompok yang lainnya hanya lulus sampai tingkat sekolah lanjutan atas atau di bawahnya. Ini semua menggambarkan bahwa dalam suatu masyarakat manapun selalu memperlihatkan adanya strata sosial karena perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan, status sosial, kekuasaan dan lain-lain.

Menurut Abu Ahmadi, (1996, hlm. 249) di dalam kehidupan masyarakat Indonesia secara sederhana terdapat empat macam status sosial yang terdiri dari:

- a) Petani : mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan
- b) Pegawai : mereka yang menerima gaji dari pemerintah tiap bulan secara menentu dan kerjanya juga menentu

c) Angkatan bersenjata : anggota salah satu ke 4 angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu

d) Pedagang : mereka yang hidup dari keuntungan yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya tidak menentu kerjanya pun juga kurang menentu.

Menurut Wahyu, (1986, hlm. 198) Adanya lapisan-lapisan sosial atau kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda tingkatannya dalam masyarakat, maka diakui pula adanya anggapan umum bahwa ukuran kemakmuran bagi tiap-tiap golongan atau lapisan dalam masyarakat adalah berbeda.

Sebenarnya pandangan yang dianut orang-orang terhadap pengertian kemakmuran tidak selalu sama, misalnya persepsi kemakmuran menurut buruh, guru, ulama', pegawai, pengusaha dan sebagainya. Jadi kedudukan-kedudukan tidak hanya mempunyai perbedaan dalam hak-hak dan kewajiban-kewajiban atau peranan, tetapi dapat berbeda pula persepsinya.

Bagi orang yang biasa berpikir rasional dan eksak, kemakmuran seseorang atau masyarakat diukur dengan jumlah serta nilai bahan-bahan dan barang-barang yang dimiliki atau yang dikuasai untuk memelihara dan menikmati hidupnya.

Adapun menurut pandangan masyarakat umum, terutama yang hidup di daerah pedesaan. Bagi mereka pengertian kemakmuran tidaklah berbeda daripada pengertian kebahagiaan. Kebahagiaan

adalah suatu keadaan dimana keinginan-keinginan seseorang atau suatu masyarakat seimbang dengan keadaan materiil atau sosial yang dimiliki atau dikuasainya.

Sistem pelapisan yang terjadi dalam masyarakat disebut juga dengan Stratifikasi Sosial. Menurut Pitirim A Sorokin (2003, hlm. 192) “ Stratifikasi adalah perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang tersusun secara bertingkat (*hierarchis*) .

Umumnya keadaan keluarga dalam masyarakat menurut Megawangi (1998, hlm. 3), bisa diklasifikasikan menjadi tiga kelas, yaitu :

a) Keluarga pada masyarakat bawah

Yakni keluarga yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar, bapak, ibu dan anak membantu keluarga sebagai suatu keharusan. Hal tersebut tercermin dalam keluarga buruh, kondisi rumah kecil dan memiliki banyak tekanan hidup. Akibatnya terjadi disfungsi dalam pendidikan dan kasih sayang anak seperti kurangnya otoritas orang tua dan menurunnya kontak emosional antara anak dan orang tua terutama ibu.

b) Keluarga pada masyarakat kelas menengah

Keluarga pada masyarakat kelas menengah ini bercirikan tingkat pendidikan yang sudah tinggi dan adanya inner oriented, dimana ibu berada di rumah dan ayah bekerja di luar rumah. Tipe keluarga ini disebut *bourgeois family*, yang menempatkan pendidikan anak sebagai aspek penting dalam sebuah keluarga.

c) Keluarga pada masyarakat kelas menengah keatas

Yakni keluarga yang bercirikan kedua orang tua berpendidikan tinggi dan lebih individualistik.

Para isteri mempunyai banyak kebutuhan aktualisasi diri, sehingga berorientasi keluar, baik dalam pekerjaan maupun pergaulan dengan menyesuaikan diri dengan pola yang dituntut masyarakat. Akibatnya anak-anak terpisah dari orang tua dan memperoleh figur pengganti, seperti baby sitter, guru, perawat, dan lain-lainnya.

Untuk memperjelas uraian diatas, Vembriarto (1993, hlm. 38) menyatakan keluarga mempunyai fungsi sosialisasi, sebagai ciri hakiki keluarga, disamping fungsi biologis dan afeksi. Fungsi sosialisasi merupakan peranan keluarga dalam pembentukan kepribadian anak, sementara melalui interaksi sosial dalam keluarga itu anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai dalam masyarakat dalam kerangka perkembangan kepribadiannya.

Selain fungsi di atas, menurut Oqbum dalam Abu Ahmadi (2007, hlm. 108), fungsi keluarga terdiri dari :

- a). Fungsi kasih sayang
- b) Fungsi ekonomi
- c) Fungsi pendidikan
- d) Fungsi perlindungan atau penjagaan
- e) Fungsi rekreasi
- f) Fungsi status keluarga, dan fungsi agama.

Untuk menegaskan fungsi keluarga diatas, Bierstadt dalam Abu Ahmadi (2007, hlm. 109),

mengatakan bahwa keluarga itu berfungsi sebagai :

- a) Menggantikan keluarga
- b) Mengatur dan menguasai impuls-impuls seksual
- c) Bersifat membantu
- d) Menggerakkan nilai-nilai kebudayaan, dan
- e) Menunjukkan status

Dari uraian fungsi-fungsi keluarga diatas, dapat dipahami bahwa keluarga merupakan tempat bernaung bagi anggota keluarga, dan memiliki banyak fungsi terhadap kelangsungan kehidupan setiap anggota keluarga. Di antaranya adalah anak yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kepala keluarga, dalam hal ini perhatian dari orang tua. Seorang anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, jika mendapat pendidikan yang baik dari orang tuanya.

Selanjutnya, Probbins dalam Abu Ahmadi (2007, hlm. 112) membagikan keluarga menjadi tiga bagian, yakni :

- 1) Keluarga yang bersifat otoriter

Disini, perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Sifat pribadi anak yang otoriter biasanya suka menyendiri, mengalami kemunduran kematangannya, ragu-ragu didalam semua tindakan, serta lambat berinisiatif.

- 2) Keluarga Demokrasi

Disini, sikap pribadi anak lebih dapat menyesuaikan diri, sifatnya fleksibel, dapat menguasai diri, mau menghargai pekerjaan orang lain, menerima kritik dengan terbuka, aktif di dalam hidupnya, emosi lebih stabil, serta mempunyai rasa tanggung jawab.

### 3) Keluarga Liberal

Di sini, anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Sifat-sifat dari keluarga ini biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga.

Kondisi ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat memotivasi siswa dan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Sitti Hartinah (2008, hlm. 167), kondisi sosiaal ekonomi keluarga banyak menentukan perkembangan kehidupan pendidikan dan karir anak. Banyak anak berkemampuan intelektual tinggi tidak dapat menikmati pendidikan yang baik, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan ekonomi orang tuannya.

#### c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Ekonomi Keluarga

Didalam penelitian ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, di antaranya adalah pendapatan orang tua, jenis pekerjaan, pendidikan orang tua, dan jumlah tanggungan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Soekanto (1985, hlm. 89), yang menyatakan bahwa komponen pokok kedudukan sosial ekonomi meliputi : a) Pendidikan, b) pekerjaan, c) pendapatan, dan

d) tingkat pengeluaran dan pemenuhan kebutuhan hidup. Dari uraian tersebut maka definisi dari faktor tersebut sebagai berikut:

### **1) Pendidikan Orang Tua**

Menurut Muhibbin Syah (2008, hlm. 10), pendidikan adalah sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Kemudian, Poerbakawatja dan harahap seperti yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha sengaja dari orang dewasa untuk dengan pengaruhnya meningkatkan si anak ke kedewasaan yang selalu diartikan mampu menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya (2008, hlm. 11). Orang dewasa itu adalah orang tua si anak atau orang yang atas dasar tugas dan kedudukannya mempunyai kewajiban untuk mendidik, misalnya guru sekolah, pendeta atau kiai dalam lingkungan keagamaan, kepala-kepala asrama dan sebagainya.

Sedangkan, pengertian pendidikan umum menurut Wahyuddin,dkk (2009, hlm. 3), merupakan salah satu program pendidikan yang membekali kemampuan peserta didik untuk memahami dan memaknai esensi manusia sebagai makhluk tuhan yang memiliki potensi sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dapat dipahami pendidikan disini memiliki peran besar dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya.

Dari pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua adalah pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh oleh orang tua melalui proses dan metode-metode



tertentu dengan bertanggung jawab dalam mengurus anak-anaknya. Jalur pendidikan dapat ditempuh melalui jalur format, non format, dan informal. Tingkat pendidikan yang ditempuh oleh orang tua dapat mempengaruhi kondisi ekonomi suatu keluarga, keluarga yang harmonis dan sejahtera, juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan orang tua.

Pemahaman tersebut, sepadan dengan pernyataan Sumardi (1982, hlm. 283), yaitu pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orang tua menginginkan anaknya menjadi orang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga dimasa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Dapat dipahami juga pendidikan orang tua berperan dalam menentukan pendidikan anak-anaknya. Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya dapat mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai kebahagiaan hidup dapat ditempuh melalui pendidikan, dan mengharapkan anak-anaknya dapat mencapai kebahagiaan hidup. Untuk mencapai kebahagiaan hidup dapat ditempuh melalui pendidikan.

## 2) *Pekerjaan*

Menurut Parsons (2002, hlm. 99) beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain :

- a) Bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun dan sebagainya
- b) Wilayah tempat tinggal, apakah bertempat dikawasan elite atau kumuh

- c) Pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, dan
- d) Sumber pendapatan

Jadi, pekerjaan atau profesi orang tua akan mempengaruhi dalam penilaian mengenai kedudukan suatu keluarga di tengah-tengah masyarakat. Beragam pekerjaan yang menjadi mata pencarian para orang tua, di antaranya menjadi petani, peternak, pegawai pemerintah, pegawai swasta, dan lain sebagainya. Jenis pekerjaannya pun bermacam-macam, baik pekerjaan yang berat, sedang, maupun ringan.

### 3) *Pendapatan*

Menurut Sumardi (1982, hlm. 323), pendapatan adalah jumlah penghasilan riil seluruh anggota keluarga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun seseorang dalam keluarga. Dalam artian dapat dipahami bahwa pendapatan keluarga dapat bersumber dari seluruh anggota keluarga yang sudah bekerja.

Lebih lanjut, Sumardi (1982, hlm. 93) menyatakan pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Pendapatan berupa uang, yaitu segala penghasilan yang berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontraprestasi.
- b) Pendapatan yang berupa barang, yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa, akan tetapi tidak selalu berbentuk jasa dan diterimakan dalam bentuk barang atau jasa.

Besarnya jumlah pendapatan keluarga dapat dipengaruhi oleh banyaknya jumlah anggota keluarga yang memiliki sumber pendapatan. Misalnya, dalam satu keluarga, terdapat dua memiliki pekerjaan atau suami dan istri sama-sama bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

#### **4) *Tingkat Pengeluaran***

Tingkat pengeluaran merupakan besaran dana yang dikeluarkan oleh orang tua atau kepala keluarga dalam setiap bulan untuk membiayai keperluan dan kebutuhan anggota keluarga. Menurut Soemanto (2003, hlm. 205) agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orangtua.

Tingkat pengeluaran antara keluarga satu dengan yang lainnya memiliki suatu perbedaan. Perbedaan tersebut dikarenakan banyaknya jumlah anggota keluarga, tingkatan pendidikan anak, tingginya kemauan anggota keluarga terhadap suatu hal atau besarnya kebutuhan konsumsi dari anggota keluarga. Setiap keluarga memiliki perencanaan yang matang dalam hal pengeluaran. Untuk itu, keluarga yang mampu merencanakan pengeluaran untuk kebutuhan keluarga, maka dapat mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga.

#### **d. Peranan Orang tua**

##### **1) *Pengertian Peranan Orang tua***

Di dalam ajaran islam sangat menganjurkan atau bahkan mewajibkan kepada pemeluknya agar proses pendidikan diberikan kepada anak-anaknya semenjak dalam buaian. Bahkan ketika masih dalam kandungan sang ibupun dianjurkan untuk banyak melakukan ibadah-ibadah sunnah, mendekati diri kepada Allah SWT dan berperilaku yang baik terhadap sesama. Hal ini dianjurkan agar si bayi dalam kandungan mendapatkan pendidikan yang baik yang didapatkan dari suasana dan kondisi psikologis sang ibu yang menjalani masa kehamilannya dengan rajin beribadah dan riang gembira hidup bersama dengan masyarakat. Karena kondisi psikologis wanita hamil akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa sang bayi nantinya.

Menurut Nasution (1995, hlm. 93) peranan adalah “konsekuensi atau akibat kedudukan atau status seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia akan menjalankan suatu peranan. Pentingnya peranan adalah karena peranan mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dan dapat menentukan perbuatan-perbuatan orang lain.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1988, hlm. 629) orang tua adalah “ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap orang tua atau dituakan, atau orang-orang yang dihormati dan disegani.” Sedangkan menurut Hery Noer Aly (1999, hlm. 88), yang disebut orang tua adalah “ibu dan ayah yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut orang tua adalah ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua atau dituakan yang masing-masing mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pendidikan anak.

## **2) Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak**

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak. Orang tua adalah pendidik sejati. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anaknya hendaklah kasih sayang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri.

Maka, menurut M. Ngalim Purwanto (2007, hlm. 82) menyatakan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

1. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang,
2. Pengasuh dan pemelihara,
3. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga,
4. Pembimbing hubungan pribadi,
5. Pendidik dalam segi-segi emosional.

Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto (2007, hlm.82) peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

1. Sumber kekuasaan di dalam keluarga
2. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar,
3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga,
4. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan,
5. Pendidik dalam segi rasional

Orang tua mempunyai posisi sebagai pemimpin keluarga atau rumah tangga. Orang tua sebagai pembentuk pribadi utama dalam kehidupan anak. Menurut Zakiah Darajat (1996, hlm. 67) “keprobadian orang tua, sikap dan tata cara hidup mereka merupakan unsure-unsur pendidikan yang tidak langsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.

Peranan orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak, sebab orang tua adalah unsur pertama dan utama dalam pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus membina dan membimbing mereka. Karena orang tua akan menjadi pembimbing yang sangat dibutuhkan oleh anak.

Keluarga termasuk di dalamnya orang tua sebagai lingkungan pertama bagi individu memperoleh unsur dan ciri –ciri dasar kepribadiannya. Dari sana juga ia akan memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan dan dengan itu pula ia merubah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesediannya menjadi kenyataan yang hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi, keluarga itu menurut pandangan individu merupakan simbol bagi ciri-ciri yang mulia seperti keimanan kepada Allah, cinta kepada kebaikan. Setiap individu memerlukan keluarga bukan hanya pada tingkat awal hidupnya dan pada masa kanak-kanak, tetapi ia memerlukan sepanjang hidupnya.

## **2. Motivasi**

### **1) Pengertian Motivasi**

Motivasi (*motivation*) berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berarti mendorong atau menggerakkan (*to move*). Mangkunegara (2008, hlm.180 menyebutkan motivasi muncul dari dua dorongan, yaitu dari dalam diri sendiri (*internal motivation*) dan dari luar diri (*external motivation*).

Sedangkan Siagian (2002, hlm.102) menyatakan bahwa, motivasi merupakan “daya dorong bagi seseorang untuk memberikan kontribusi yang besar mungkin demi keberhasilan organisasi mencapai tujuannya. Dengan pengertian bahwa tercapainya tujuan organisasi berarti tercapai pula tujuan pribadi para anggota organisasi yang bersangkutan”.

Selanjutnya, Danim (2004, hlm. 2) menyatakan istilah motivasi paling tidak memuat tiga unsur esensial. *Pertama* faktor pendorong atau pembangkit motif, baik internal maupun eksternal. *Kedua*, tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, strategi yang diperlukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan tersebut”.keterkaitannya dengan proses belajar, Wuryani djiwandono (2009, hlm. 329) menyatakan motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar.

Sepadankan dengan pernyataan-pernyataan diatas, menurut Mc Donald dalam Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm.19), motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Kemudian untuk memperjelas maksud dari pernyataan tersebut, Fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm.19) menegaskan bahwa motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai.

Dari beberapa pengertian motivasi di atas, dapat di simpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri siswa, yang di pengaruhi oleh faktor internal dan eksternal siswa untuk melakukan tindakan dan perbuatan yang bermanfaat dalam mencapai tujuan belajar. Dengan adanya motivasi belajar, setiap kendala dan hambatan siswa dalam belajar akan mudah teratasi

## 2) Fungsi Motivasi

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 161), fungsi motivasi adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil.

Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan. Menurut S.

Nasution (1995, hlm. 76) Motivasi mempunyai tiga fungsi yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan.



### 3) Macam-Macam Motivasi

Macam-macam motivasi, jelaslah begitu banyak ilmuwan yang berpendapat mengenai motivasi.

Motivasi merupakan ruh bagi setiap orang yang ingin menapai tujuannya masing-masing. Tujuan yang ingin dicapai timbul dari dalam diri maupun dorongan dari luar.

Dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar dan dengan motivasi itu pula kualitas belajar siswa juga kemungkinan dapat di wujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil dalam belajarnya.

Menurut Woodwort dan Marquis seperti yang dikutip oleh M. Alisuf Sabri (2001, hlm.130), menggolongkan motif-motif menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Kebutuhan-kebutuhan organis, yaitu motif-motif yang berkaitan dengan kebutuhan tubuh bagian dalam (kebutuhan rganis) seperti: makan, minum, kebutuhan bergerak dan istirahat/tidur,dan sebagainya.
- b. Motif-motif darurat (*Emergency Motives*) yang mencakup dorongan untuk meyelamatkan diri, dorongan untuk membalas, dorongan untuk berusaha, dorongan untuk mengejar dan sebagainya. Motif ini timbul jika situasi menurut timbulnya kegiatan yang cepat dan kuat dari diri kita. Dalam hal ini motif timbul atas keinginan kita tetapi karena rangsangan dari luar.
- c. Motif objektif, yaitu motif yang diarahkan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita, motif ini mencakup: kebutuhan untuk eksplorasi, kebutuhan untuk

melaksanakan manipulasi, kebutuhan untuk menaruh minat. Motif ini timbul karena dorongan untuk menghadapi dunia luar (sosial dan non sosial) secara efektif.

Sedangkan, Hamzah B. Uno (2008, hlm. 23) dalam membagi motivasi menjadi dua macam:

- a. Motivasi intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan kegiatan belajar yang menarik

Baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik, kedua-duanya dapat menjadi pendorong untuk belajar, namun tentunya agar aktivitas dalam belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya memberikan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya, maka sebaiknya motivasi yang mendorong siswa untuk belajar adalah motivasi intrinsik. Sedangkan untuk membangkitkan motivasi ekstrinsik menjadi tanggung jawab guru di sekolah yang diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada siswa untuk belajar. Jadi, sasaran guru adalah untuk menimbulkan *self motivation*.

#### **4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Untuk mengetahui motivasi belajar siswa, terlebih dahulu dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono ( 1994, hlm. 89-92 ), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi belajar siswa, yaitu:

a) Cita –cita atau Aspirasi siswa

Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu yang sangat lama,bahkan sepanjang hayat.Cita-cita siswa untuk menjadi seorang akan memperkuat motivasi belajar intrisik. Maupun ekstrinsik, sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b) Kemampuan Belajar

Dalam belajar di butuhkan berbagai kemampuan. Kemampuan ini meliputi Beberapa aspek psikis yang terdapat dalam diri siswa, misalnya pengamatan, perhatian, ingatan, daya pikir yang fantasi. Di dalam kemampuan belajar ini, Perkembangan berpikir siswa menjadi ukuran.siswa yang taraf perkembangan Berpikirnya kongkrit ( nyata ) tidak sama dengan siswa yang berpikir secara Operasional (berdasarkan pengamatan yang di kaitkan dengan kemampuan nalarnya ).jadi siswa yang memiliki kemampuan belajar tinggi, biasanya lebih termotivasi dalam belajar, karena siswa seperti itu lebih sering memperoleh sukses, oleh karena kesuksesan memperkuat motivasinya.

c) Kondisi Jasmani dan Rohani Siswa

Siswa adalah mahluk yang terdiri dari kekuatan psikofisik. Jadi kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di sini berkaitan dengan kondisi fisik, karena lebih

jelas menunjukkan gejalanya dari pada kondisi psikologis. Misalnya siswa yang kelihatan lesu, mengantuk, mungkin juga karena malam harinya bergadang atau juga sakit.

d) Kondisi Lingkungan Kelas

Kondisi lingkungan merupakan unsur-unsur yang datangnya dari luar siswa. lingkungan siswa sebagaimana juga lingkungan individu pada umumnya ada tiga, yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

e) Unsur-unsur Dinamis Belajar

Unsur-unsur dinamis belajar adalah unsur-unsur yang keberadaannya dalam proses belajar yang tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali. Dalam artian, unsur-unsur tersebut dapat menjadi penghambat dalam proses mencapai prestasi belajar.

f) Upaya Guru Membelajarkan Siswa

Upaya yang dimaksud di sini adalah bagaimana guru mempersiapkan diri dalam membelajarkan siswa mulai dari penguasaan materi, cara menyampaikannya dan menarik siswa. seorang guru, harus mampu membaca dan memahami kondisi siswa. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan guru dalam menggunakan metode mengajar yang tepat, sehingga siswa-siswi memiliki motivasi tinggi dalam belajar.

Kemudian, menurut Hamzah B. Uno (2007, hlm.31), hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator, meliputi :

- a) Adanya hasrat keinginan berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian di atas, dapat di pahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa berasal dari internal siswa, diantaranya adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, serta adanya harapan dan cita-cita masa depan. Kemudian faktor eksternal, diantaranya adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Faktor-faktor tersebut merupakan indikator dari motivasi belajar siswa.

Berbeda dengan Dimiyati dan Mujiono di atas, Slameto (1991:54 ) mengatakan bahwa dalam melakukan kegiatan belajar ada banyak faktor yang mempengaruhinya, namun secara mendasarkan faktor tersebut dapat dibagi dalam cakupan besar faktor ekstern dan intern.

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar pada dasarnya dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern:

1. Faktor intern adalah faktor yang bersumber dari dalam individu. Faktor-faktor yang bersifat intern yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar misalnya: cacat fisik alat indera, sakit atau gangguan kesehatan lainnya. Sedangkan psikis

misalnya: motivasi, konsentrasi, minat, bakat serta kecenderungan lingkungan belajar dan lain-lain.

2. Faktor ekstern adalah faktor yang bersumber dari luar diri individu, seperti pengaruh sarana, dan prasarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial siswa di sekolah, kurikulum di sekolah dan lain-lain.

Slameto (1991:54-60) lebih lanjut mengatakan bahwa factor penting yang juga turut menentukan dan mempengaruhi belajar siswa adalah factor social ekonomi.

Dalam lingkungan masyarakat kita melihat bahwa ada pembeda-bedaan yang berlaku dan diterima secara luas oleh masyarakat. Di sekitar kita ada orang yang menempati jabatan tinggi seperti gubernur dan walikota dan jabatan rendah seperti camat dan lurah. Di sekolah ada kepala sekolah dan ada staf sekolah. Di RT atau RW kita ada orang kaya, orang biasa saja dan ada orang miskin.

Perbedaan itu tidak hanya muncul dari sisi jabatan tanggung jawab sosial saja, namun juga terjadi akibat perbedaan ciri fisik, keyakinan dan lain-lain. Perbedaan ras, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, usia atau umur, kemampuan, tinggi badan, cakep jelek, dan lain sebagainya juga membedakan manusia yang satu dengan yang lain.

Beragamnya orang yang ada di suatu lingkungan akan memunculkan stratifikasi sosial (pengkelas-kelasan) atau diferensiasi sosial (pembeda-bedaan). Keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap individu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yang dianggap cukup berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah adalah faktor sosial ekonomi atau faktor keadaan ekonomi.

Slameto (1991:65) menjelaskan bahwa keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan hasil belajar anak. Kebutuhan-kebutuhan anak harus terpenuhi adalah : makanan, pakaian, kesehatan, dan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, buku-buku. Fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika orang tuanya mempunyai cukup uang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan anak kurang terpenuhi akibatnya kesehatan anak kurang terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain adalah anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, ini pasti mengganggu prestasi belajar anak.

Dari kutipan yang diungkap oleh Slameto jelas memberikan perbandingan gambaran antara siswa yang berada dalam kehidupan orang tua yang cukup mampu secara ekonomi akan mendukung atau mendorong bahkan dapat mengacu prestasi belajar seorang siswa jika dibandingkan dengan siswa yang berada dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu. Siswa yang hidup di lingkungan keluarga di mana secara ekonomi orang tuanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, karena tidak dapatlah dipungkiri bahwa salah satu yang mendukung kelancaran siswa menghadapi proses belajar adalah apabila terpenuhi kebutuhannya dalam hal ekonomi dalam menunjang prestasi belajar.

Dari beberapa uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ruang lingkup status sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan (pendapatan) karena pendidikan dan pekerjaan seseorang pada zaman sekarang sangat mempengaruhi kekayaan atau perekonomian individu.

##### 5) Peranan Motivasi dalam Belajar

Menurut Hamzah B. Uno (2007, hlm. 7), terdapat beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar, di antaranya adalah :

1) Peran motivasi dalam menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilakukannya.

2) Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan Belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu, jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau menikmati manfaatnya bagi anak.

3) Peran Motivasi dalam Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha memperlajarnya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar, maka tidak tahan lama dalam belajar. Seseorang tersebut mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Dalam artian, motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

Berdasarkan uraian peranan motivasi dalam belajar diatas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan sarana bagi siswa dalam meraih prestasi belajar. Untuk itulah, keluarga memiliki peran dalam memberikan motivasi bagi siswa untuk dapat belajar dengan tekun. Salah satu cara untuk



memotivasi siswa tersebut adalah melalui mapannya kondisi ekonomi keluarga. Siswa yang berasal dari ekonomi keluarga yang mapan, dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, diantaranya dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya.

## 6) Belajar

### a) Pengertian Belajar

Slameto (2003, hlm. 2) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Kemudian, Skinner dalam sagala (2009, hlm. 14) menyatakan belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Senada dengan pernyataan di atas, fathurrohman dan Sutikno (2007, hlm.6) menyatakan belajar adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Lalu, witherington dalam sukmadinata (2003 :155) menyatakan bahwa belajar adalah perubahan dalam kepribadian, yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Dari beberapa pengertian belajar di atas, maka dapat ditarik kesimpulan tentang ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a) Belajar adalah proses aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar baik aktual dan potensial.
- b) Perubahan tersebut menghasilkan perubahan kemampuan baru yang berlaku dalam waktu relatif lama dan terjadi karena ada usaha.

Selanjutnya, belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa. Namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar, karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas, seperti perubahan yang diuraikan oleh Slameto (2003:3) dibawah ini :

**a. Perubahan intensional (terjadi secara sadar)**

Perubahan intensional menurut Slameto diartikan bahwa perubahan dalam proses belajar yang terjadi karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja serta disadari, dan bukan secara kebetulan. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam diri, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, dan ketrampilan.

**b. Perubahan kontinyu dan fungsional**

Perubahan dikatakan kontinyu apabila terjadi dalam diri siswa berlangsung secara berkesinambungan dan tidak statis. Sedangkan perubahan fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

**c. Perubahan positif dan aktif**

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

**d.** Perubahan bukan bersifat sementara dan terarah

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat menetap dan permanen. Artinya tingkah laku siswa setelah belajar akan bersifat menetap. Sedangkan terarah berarti perubahan tingkah lakusiswa terjadi karena ada tujuan yang akan di capai.

**e.** Perubahan mencakup segala aspek tingkah laku

Perubahan yang diperoleh siswa setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, ketrampilan, pengetahuan, dan sebagainya.

**b) Macam-Macam Belajar**

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Berbagai macam cara yang di lalui guru, agar proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diterapkan. Cara-cara tersebut memiliki corak yang berbeda antara satu guru dengan yang lainnya, baik dari penyampaian materi, penggunaan metode, perubahan tingkah laku maupun tujuan yang diharapkan. Keanekaragaman ini muncul sejalan dengan kebutuhan umat manusia yang juga bermacam-macam.

Menurut Fadhilah Suranga (2005, hlm. 81-83) belajar bisa dibedakan menjadi delapan macam, yaitu:

- a) Belajar Abstrak
- b) Belajar Keterampilan
- c) Belajar social
- d) Belajar Pemecahan masalah
- e) Belajar kebiasaan
- f) Belajar apresiasi
- g) Belajar Pengetahuan

Kedelapan macam-macam belajar tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Belajar Abstrak

Belajar abstrak merupakan kegiatan yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Yang termasuk dalam jenis ini misalnya: belajar biologi, kimia, matematika dan lain sebagainya.

- b) Belajar Keterampilan

Belajar keterampilan merupakan kegiatan yang menggunakan pikiran yang diikuti dengan gerak anggota tubuh. Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai keterampilan tertentu.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka belajar keterampilan membutuhkan latihan-latihan yang intensif dan teratur

c) Belajar Sosial

Belajar sosial adalah belajar untuk memahami masalah-masalah dan teknik-teknik yang berkaitan dengan kehidupan sekitar manusia. Tujuannya yaitu untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dan memecahkan masalah sosial seperti masalah teman dengan teman, masalah keluarga dan lain sebagainya.

d) Belajar Pemecahan Masalah

Belajar pemecahan masalah adalah belajar dengan berpikir secara logis, sistematis, teratur dan teliti untuk memecahkan masalah yang logis, sistematis, teratur dan teliti untuk memecahkan masalah yang ada di lingkungan belajar. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan berpikir dan bertindak secara rasional dan tegas.

e) Belajar Rasional

Belajar rasional adalah belajar berpikir secara logis dan rasional (sesuai akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka ragam kecakapan berbicara, berpikir dan bertindak.

f) Belajar Kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah belajar pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru maupun perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Tujuannya adalah untuk melatih daya ingat terhadap lingkungan yang dapat dijadikan tempat belajar.

g) Belajar Apresiasi

Belajar apresiasi adalah mempertimbangan arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh dan mengembangkan kecakapan ranah rasa yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu misalnya apresiasi sastra, apresiasi music dan kemampuan bertanya.

h) Belajar Pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya untuk melatih peserta didik agar lebih dalam bertindak dan belajar.

**c) Pengertian Prestasi belajar**

Menurut Nashar (2004, hlm.81), prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang di peroleh oleh siswa sebagai dari tujuan belajar yang dilakukannya, meliputi semua aspek perilaku ( aspek kognitif,afektif,dan psikomotorik). pendapat lain yang dikemukakan oleh Parmono Ahmadi (1976, hlm. 6), bahwa prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor ( nilai) yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah pelajaran.

Menurut Zakiah Darajat ( 1995, hlm.196), prestasi belajar atau perubahan Bentuk tingkah laku yang di harapkan itu meliputi tiga aspek,yaitu:

- a) Aspek kognitif: meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan,pengetahuan,dan perkembangan keterampilan (kemampuan) yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut.
- b) Aspek afektif: meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap mental,perasaan,dan kesadaran.
- c) Aspek psikomotorik: meliputi perubahan-perubahan dalam segi tindakan motorik

Sepadan dengan pengertian di atas , S Nasution dalam Darwyan syah ,dkk. (2009, hlm. 42), menyatakan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja mengenai perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian,penguasaan,dan penghargaan dalam individu yang belajar.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil usaha belajar yang di capai siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu,yang dicatat setiap akhir semester di dalam buku laporan (rapor).Prestasi belajar siswa mencakup kemampuan *kognitif* (pengetahuan),*afektif* (berpikir), dan *psikomotorik* (ketrampilan).

**d) Prinsip-prinsip Belajar**

Dalam belajar seorang siswa terlebih dahulu memahami prinsip-prinsip belajar yang bertujuan untuk mempermudah mencapai prestasi belajar. dalam hal ini, M. Dalyono (2009, hlm. 51), menguraikan prinsip-prinsip belajar seperti berikut ini:

**a. Kematangan jasmani dan rohani**

Salah satu prinsip belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajari oleh siswa sudah cukup umur dengan kondisi fisik yang cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. sedangkan kematangan rohani berarti siswa sudah memiliki kemampuan secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, baik dalam kemampuan berpikir, ingatan maupun dalam kemampuan berfantasi.

**b. Memiliki Kesiapan dan Kesungguhan**

Sebelum melakukan kegiatan belajar, siswa harus memiliki yang mencakup kesiapan fisik ( memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik ), kesiapan mental ( memiliki minat dan motivasi tinggi ) dan kesiapan sarana serta prasarana. Sedangkan kesungguhan berarti dalam belajar siswa harus dengan sungguh-sungguh serta tekun guna mencapai prestasi belajar yang maksimal.

**c. Memahami tujuan**

Memahami tujuan berarti siswa terlebih dahulu memahami dan memiliki tujuan, harapan, cita-cita serta manfaat dalam belajar, sehingga prestasi belajar akan mudah di capai .



d. Ulangan dan Latihan

Mengulang pelajaran dan latihan soal-soal berguna untuk membantu berfungsinya ingatan

siswa serta mempermudah menguasai pelajaran secara memadai.